

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah yang paling pertama untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh anak. Potensi dasar ini merupakan fondasi bagi anak untuk dapat menempuh kehidupan selanjutnya dengan lebih baik dan tumbuh sebagai manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini, peran pendidikan anak dalam pengembangan potensi dasar sangatlah penting. Upaya pengembangan potensi anak usia dini akan ditekankan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Perkembangan anak sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk.

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas dikarenakan pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, emosi, kognitif, dan spiritual yang berhubungan erat satu sama lain. Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang hidupnya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya (Hasnida, 2014: 1).

Kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah bermain sambil belajar. Bermain merupakan bentuk pembelajaran yang paling efektif digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar karena setiap anak memiliki kepribadian dengan gaya belajar yang berbeda. Ketika sedang bermain, anak-anak melakukan gerak tubuh secara aktif sehingga semua aspek perkembangan anak dapat meningkat, salah satunya yaitu perkembangan fisik motorik. Menurut Novia (dalam Descraprio, 2013: 42) semua gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, memegang, menarik, mengulur, dan menendang, termasuk keterampilan yang dihasilkan dari pembelajaran motorik.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota tubuh yang terpengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contoh kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan dari tangan, mencoret-coret menggunting, meremas, menggambar, dan lain-lain (Hasnida, 2014: 52).

Menurut Mulyasa (2012: 24) usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, seperti menggambar, melukis, berenang dan bermain bola. Pembelajaran motorik terutama motorik halus, membutuhkan bimbingan dan arahan untuk melatih keluwesan otot-otot jari tangan yang dimiliki anak, karena setiap anak mempunyai gaya belajar dan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak yaitu dengan kegiatan usap abur.

Usap abur merupakan kegiatan yang memerlukan tenaga berlebih pada jari-jari tangan yang menekan agar menjadi sebuah objek yang maksimal dengan pencampuran warna yang menarik. Objek tersebut dapat mewakili perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah gambar dengan mengekspresikan apa yang dirasakan sehingga orang lain yang melihat hasil karyanya tidak hanya sebagai penikmat tapi juga dapat menghayatinya. Melalui kegiatan usap abur anak dapat memperkuat jari-jari tangan dan melatih kesabaran dalam mengaburkan warna, karena dalam kegiatan ini anak dapat melatih kreativitas.

Menurut Pamadhi dan Sukardi dalam Martinasari, dkk. (2016: 4) usap abur merupakan pembinaan keterampilan menggambar yang ditujukan untuk mengembangkan rasa keindahan melalui sentuhan warna dan keartistikan bentuk. Teknik ini tepat digunakan untuk mengembangkan gerak motorik halus anak-anak, karena dalam teknik usap abur dibutuhkan ketelitian dan keuletan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung, terdapat beberapa anak yang terampil dalam kegiatan usap abur diantaranya anak mampu memadukan warna dengan baik dan kemampuan anak dalam mengoleskan warna pada pola telah rapi, namun berbeda halnya dengan kemampuan motorik halus, anak masih kaku dalam menggerakkan jari-jemarinya, anak belum mampu menulis dengan rapi serta anak masih belum mampu mengkoordinasikan keseimbangan antara mata dan tangan karena perhatiannya teralihkan dengan hal lain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti memandang telah terjadi kesenjangan antara tingginya kegiatan usap abur anak kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung dengan rendahnya kemampuan motorik halus. Berangkat dari kesenjangan tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian yang dirumuskan ke dalam judul **“Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan usap abur anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan usap abur dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kegiatan usap abur anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

2. Kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
3. Hubungan antara kegiatan usap abur dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat ini dapat ditinjau dari dua segi yakni dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Teoritis merupakan pikiran atau pola pikir yang mendasar semuanya teori-teori yang ada sebagai landasan tindakannya. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan pengetahuan dan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kegiatan usap abur dan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kegiatan usap abur dan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah praktis. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengetahuan dan wawasan pembelajaran tentang kegiatan usap abur dan kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Al-Muhajir Panyileukan-Bandung.
- 2) Mendapatkan informasi tentang kegiatan usap abur dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- 3) Memperoleh pengalaman belajar saat melakukan penelitian.
- 4) Sebagai acuan untuk terus berkarya dalam penelitian.

b. Bagi Anak

- 1) Melatih koordinasi mata dan tangan.
- 2) Melatih keluwesan otot jari-jari tangan dalam mengusap abur suatu pola.
- 3) Melatih keberanian dalam menciptakan suatu karya.
- 4) Melatih kemampuan motorik halus anak.

c. Bagi Guru

- 1) Mengetahui kemampuan motorik halus yang dimiliki anak.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan usap abur dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- 3) Menciptakan inovasi saat memotivasi anak dalam proses kegiatan usap abur.

d. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat sadar akan pentingnya kemampuan motorik halus anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

e. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, khususnya dalam kegiatan usap abur dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Susrianti (2012: 5) usap abur merupakan suatu media yang digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip pencampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan serta dalam aktivitas kreatifnya lebih mengutamakan kepekaan, estetika, dan keterampilan motorik halus, sehingga anak dapat mengekspresikan sesuatu yang artistik untuk mengembangkan motorik halusnya. Usap abur adalah salah satu kegiatan menggambar yang menggunakan kekuatan jari-jari untuk membentuk sebuah objek (Martinasari, ddk, 2016: 5). Kegiatan usap abur adalah kegiatan yang

mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam berolah tangan dan melatih kesabaran dan membuat usap abur (Risanti, 2012).

Menurut Novia dalam Susrianti (2012: 04) usap abur bertujuan untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, melatih anak untuk berani berekspresi, dan mengembangkan kreativitas anak. Pelaksanaan kegiatan usap abur dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena kegiatan usap abur dapat menguatkan kemampuan jari-jemari tangan anak, kegiatan ini juga membutuhkan daya konsentrasi anak dan keuletan agar hasilnya dapat lebih maksimal.

Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk bergerak dalam melakukan aktivitasnya dan kegiatan bergerak tersebut akan sangat menggunakan otot kasar yang disebut motorik kasar (*gross motor*) yang digunakan untuk melakukan aktivitas berlari, memanjat, dan sebagainya. Sementara gerak yang menggunakan otot-otot halus yang disebut dengan motorik halus (*fine motor*) cenderung digunakan untuk aktivitas menggambar, menggunting, meronce, menempel, melipat, dan sebagainya. Pembelajaran motorik, terutama motorik halus tidak akan tumbuh sendiri melainkan ada pembimbing atau pengarah agar motorik halus anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Susanto (2011: 164) berpendapat bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga berlebih namun memerlukan koodinasi yang cermat. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya, otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik (Suyanto, 2005: 50).

Hal yang sama dikemukakan oleh Yudha dan Rudyanto (2005: 118) bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti melukis, meremas, menggambar, menyusun balok, dan memasukan kelereng. Demikian pula Bambang Sujiono (2008: 125) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak membutuhkan tenaga banyak, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus, akan membuat anak berkreasi seperti menggunting, mewarnai, serta menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Karakteristik kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Ariyanti, dkk. (2007: 121) yaitu: (1) Anak mampu memasukkan satu-persatu biji-bijian dalam waktu 20 detik; (2) anak mampu menggunakan sikat gigi dengan baik; (3) anak mampu menyisir rambut; (4) anak mampu mencuci wajahnya sendiri; (5) anak mampu menggambar manusia; (6) anak mampu menggambar kotak dengan melihat contoh gambar; (7) anak mampu menggambar segitiga dengan melihat contoh gambar; (8) anak tertarik pada kemampuan mencuci piring; (9) anak mampu menebalkan garis pada gambar bentuk belah ketupat tanpa kesalahan; (10) anak mampu mengancingkan baju dengan lebih baik; (11) anak mampu mengambil biji kacang hijau atau balok dengan dua jari yaitu ibu jari dan telunjuk kemudian meletakkannya pada telapak tangan seperti orang dewasa; (12) anak mampu memasukkan korek api ke dalam kotaknya; (13) anak mampu membuat bola kecil dari tisu; dan (14) anak mampu menali tali sepatu dengan baik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dijelaskan bahwa indikator motorik halus anak meliputi :

- (1) anak mampu menggambar sesuai gagasannya, (2) anak mampu meniru bentuk, (3) anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan

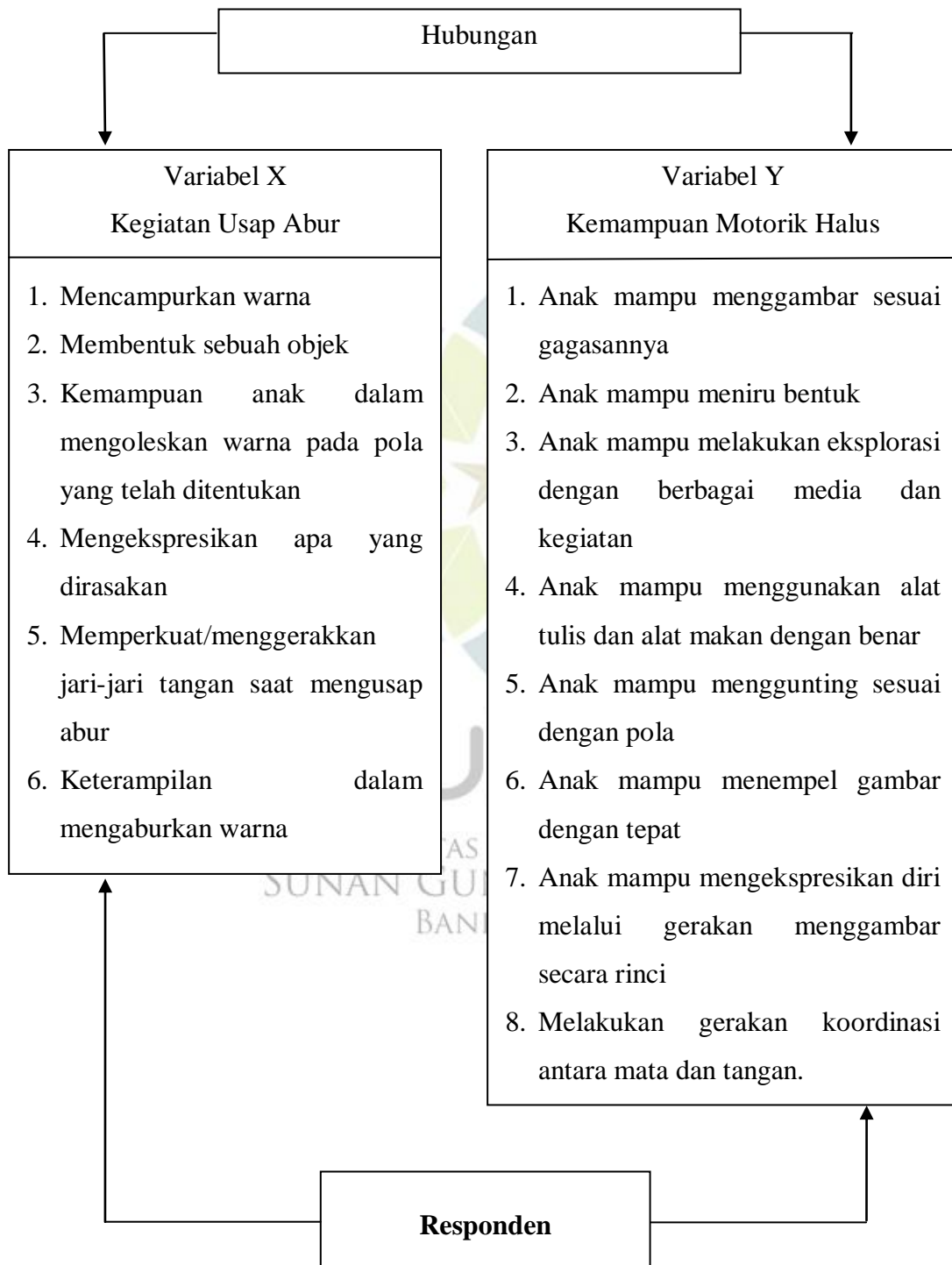
benar, (5) anak mampu menggunting sesuai dengan pola, (6) anak mampu menempel gambar dengan tepat, (7) anak mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci, dan (8) melakukan gerakan koordinasi antara mata dan tangan.

Kemampuan motorik halus merupakan aktivitas yang familiar dengan kegiatan sehari-hari, karena setiap hari digunakan oleh manusia untuk menjalani hidup. Menurut Nursalam (2005: 15) motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan fisik yang melibatkan otak kecil dan koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Sehingga setiap gerakan sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang di kontrol oleh otak.

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Motorik halus anak usia dini akan berkembang, setelah motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu usia satu atau dua tahun. Mulai usia tiga tahun barulah kemampuan motorik halus yang akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil. Selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis. Oleh karena itu, pada usia 5-6 tahun sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur, agar kemampuan motorik halus anak lebih matang.

Kematangan motorik halus anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun sangat penting sebagai modal awal untuk kemampuan menulis yang sangat dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan menulis sangat berhubungan dengan kelenturan jari-jemari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata dan tangan yang baik yang menjadi tujuan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun, sehingga kegiatan usap abur (X) diduga berhubungan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini (Y).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiono, 2015: 96).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Kegiatan usap abur tidak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

Ha : Kegiatan usap abur memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Judul penelitian Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini ini ditunjang dengan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Windi, dkk (2015) "*Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Bentuk dan Krayon melalui Kegiatan Usap Abur untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak di TK Laksana Kumara Denpasar Selatan*". Hasil analisis data

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak dari penerapan metode demonstrasi mencapai 8%. Pada siklus I sebesar 73.3% yang berada pada kriteria sedang, dan pada siklus II menjadi 81.3% tergolong kriteria tinggi. Persamaan dari judul Windi, dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya yang sama-sama mengukur kemampuan motorik halus. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Windi, dkk. menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelompok B TK Laksana Kumara Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2015 berjumlah 27 orang anak, dan menggunakan 2 siklus dengan desain metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fahilah (2014) "*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Mewarnai di TK KKKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul*". Hasil observasi kemampuan motorik halus sebelum tindakan rata-rata persentase sebesar 64,58% dengan kriteria BSH, mengalami peningkatan sebesar 3,65% pada siklus I berada pada kriteria BSH, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,72% menjadi BSB. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Persamaan dari penelitian Nurul Fadhillah dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya yang sama-sama mengukur kemampuan motorik halus. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Nurul Fadhillah menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun berjumlah 16 anak, dan menggunakan 2 siklus dengan desain deskriptif kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Komang, dkk (2016) "*Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*". Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B dengan penerapan metode pemberian tugas pada siklus I sebesar 58,68% berada pada kategori rendah, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,93% tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak, kelompok B TK Widya Santhi Denpasar dari siklus I ke siklus II sebesar 28,25%. Persamaan dari penelitian Komang, dkk. dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya yang sama-sama membahas mengenai motorik halus dan kegiatan usap abur. Perbedaannya, pada penelitian Komang, dkk menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan ke dalam dua siklus dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain korelasional.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG